

memakmurkan bumi ini dan menciptakan kehidupan yang baik. Sedang ilmu pengetahuan adalah sarana untuk mencapai tujuan tersebut.

Pendidikan merupakan salah satu segi penopang kehidupan yang sangat penting. Penopang kehidupan itu akan menyentuh kepada semua manusia, seperti yang dikemukakan oleh Sagala (2006, hlm.5) bahwa “bila kita berbicara tentang pendidikan, kita sebenarnya sedang membicarakan suatu aspek kehidupan yang melibatkan semua manusia. Tidak ada manusia yang tidak pernah bersentuhan dengan pendidikan”. Dengan pendidikan tersebut manusia dapat mendapatkan kesejahteraan.

Begitu pentingnya pendidikan bagi manusia, namun kualitas pendidikan Indonesia sekarang ini patut dipertanyakan, yaitu dengan adanya hasil peringkat pendidikan dunia yang dikeluarkan oleh *Human Development Indeks* (HDI) yang menempatkan tingkat kualitas pendidikan Negara Indonesia pada peringkat ke-121 dari 195 negara. Bahkan untuk di wilayah Asia Tenggara saja pendidikan kita jauh di bawah negara tetangga kita Singapura yang berada pada peringkat ke-18 dan Malaysia peringkat ke-64 (*Human Development Indeks 2014*. Available: <https://data.undp.org/dataset/Table-8-Education/mvtz-nsye>, diakses 4 Februari 2014).

Penyebab mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata kalau ditinjau dari sisi sistem memang terdapat masalah, Veithzal (2009, hlm. 139-140) mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang penulis rangkum, yaitu: *Pertama*, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education fuction* atau *input-output analisis* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen; *Kedua*, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratik-sentralistik sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggaraan pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat; *Ketiga*, peran serta warga sekolah khususnya guru dan peran serta masyarakat khususnya orang tua

murid dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim. Partisipasi guru dalam pengambilan keputusan sering diabaikan, padahal terjadi atau tidaknya perubahan di sekolah sangat tergantung pada guru.

Dalam pendidikan Islam, permasalahan memang tidak terlepas dari sisi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada lembaga pendidikan sekolah/madrasah. Seperti yang dikemukakan oleh Dirjen Pendidikan Islam ketika sosialisasi kebijakan tentang Pembinaan dan Peningkatan Mutu Madrasah, pada tanggal 14-16 November 2007, di Cisarua Bogor bahwa beberapa kelemahan yang merupakan tantangan secara internal yang perlu dihadapi Sekolah Islam/ Madrasah (Muhaimin 2009, hlm.23) adalah menyangkut:

1. Mutu; penyelenggaraan dan pengelolaan madrasah umumnya belum dapat melahirkan lulusan yang berkualitas.
2. Pendidik; sebagian besar tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah belum berkualifikasi sesuai dengan tuntutan perundang-undangan.
3. Kurikulum; sebagian besar madrasah belum dapat mengimplementasikan standar isi dan belum sepenuhnya dapat mencapai standar kompetensi lulusan minimal. Persentase lulus Ujian Nasional cukup mengembirakan, kurang lebih 92%, tetapi perolehan nilai rata-rata masih rendah.
4. Manajemen; penyelenggaraan dan pengelolaan madrasah, yang 91,4% swasta, umumnya belum dikelola dengan manajemen yang profesional.
5. Sarana prasarana; belum memadainya sarana dan prasarana pada sebagian besar madrasah.
6. Status; belum sepenuhnya percaya diri dalam pengelolaan dan penyelenggaraan dan terbatasnya peluang penegerian sehingga madrasah negeri yang umumnya telah memenuhi standar minimal, hanya berjumlah 8,6%.

Tantangan lain yang muncul adalah nilai-nilai yang dihasilkan dari pendidikan.

Muhaimin (2009, hlm.15-16) menyebutkan bahwa tantangan berat pendidikan kita adalah:

1. Globalisasi di bidang budaya, etika dan moral yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi siswa dan masyarakat.
2. Rendahnya sikap amanah. Di antara indikatornya adalah hasil survey the Political and Economic Risk Consultancy (PERC) tahun 2004 bahwa indeks korupsi di Indonesia sudah mencapai 9,25 atau ranking pertama se Asia, bahkan pada tahun 2005 indeksnya meningkat sampai 9,4.

3. Hasil-hasil survei internasional menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara tetangga.
4. Disparitas kualitas pendidikan antardaerah di Indonesia masih tinggi.
5. Diberlakukannya globalisasi dan perdagangan bebas, yang berarti persaingan alumni dalam pekerjaan semakin ketat.
6. Angka pengangguran lulusan sekolah/madrasah dan perguruan tinggi semakin meningkat.
7. Tenaga asing meningkat, sedangkan tenaga Indonesia yang dikirim ke luar negeri pada umumnya nonprofesional.
8. Orang-orang lebih senang sekolah/studi atau menyekolahkan anaknya ke luar negeri
9. Eskalasi konflik, yang di satu sisi merupakan unsur dinamika sosial, tetapi di sisi lain justru mengancam harmoni bahkan integrasi sosial baik lokal, nasional, regional maupun internasional.
10. Permasalahan makro nasional, yang menyangkut krisis multidimensional baik di bidang ekonomi, politik, moral, budaya, dan sebagainya.
11. Peran sekolah/madrasah dan perguruan tinggi dalam membentuk masyarakat madani.

Tantangan-tantangan di atas bila tidak disikapi dan ditanggulangi sedini mungkin, maka akan makin membuat pendidikan kita semakin terpuruk. Pendidikan Islam sebagai bagian dari pendidikan nasional mau tidak mau harus terlibat secara langsung untuk menyelesaikan tantangan tersebut guna perbaikan pendidikan kita, terutama lagi untuk perbaikan moral bangsa. Untuk dapat berperan dengan baik, maka pendidikan Islam harus bersinkronisasi dengan kebijakan-kebijakan pada pendidikan nasional.

Menyikapi pandangan umum yang seakan pesimistis terhadap lembaga-lembaga pendidikan, telah memacu tiap lembaga pendidikan untuk terus berbenah diri. Begitu juga halnya lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam yang merupakan wadah untuk membentuk manusia yang Islami, sudah menjadi keharusan untuk terus menata diri. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai murni keislaman dapat terus diajarkan sekolah-sekolah dengan menonjolkan karakter keislaman dengan terus disesuaikan dengan perkembangan zaman yang terus menggiring ke arah persaingan dalam dunia pendidikan.

Pemerintah, masyarakat, dan pengguna jasa pendidikan sangat membutuhkan lembaga pendidikan yang berkualitas. Hal ini harus direspons oleh para pengelola

lembaga pendidikan di tingkat sekolah. Sikap demikian akan memberikan manfaat besar baik kepada internal maupun eksternal. Secara internal sekolah akan berkembang dan maju sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup yang lebih baik bagi semua anggota organisasi sekolah. Secara eksternal akan mendapatkan kepuasan layanan pendidikan sehingga mendukung program-program yang diterafkan sekolah.

Salah satu upaya yang giat dilakukan sebagai langkah solusi alternatif strategis sekarang yaitu mengalihkan wewenang dalam keputusan dari pemerintah tingkat Pusat/Kanwil/Kadinas ke tingkat sekolah. Hal ini sejalan dalam *Education in Indonesia: From Crisis to Recovery* (Dekdikbud dalam Mulyasa 2011, hlm. 12), Bank Dunia merekomendasikan perlunya diberikan otonomi yang besar kepada sekolah yang disertai manajemen sekolah yang bertanggung jawab. Otonomi yang lebih besar harus diberikan kepada kepala sekolah dalam pemanfaatan sumber daya dan pengembangan strategi-strategi berbasis sekolah sesuai dengan kondisi setempat. Diharapkan sekolah akan lebih mandiri dan mampu menentukan arah pengembangan yang sesuai dengan kondisi dan tuntutan lingkungan masyarakat. Pada pelaksanaannya didasari bahwa mengimplementasikan pemberian kewenangan kepada sekolah ini melalui pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Hal ini senada dengan yang disebutkan oleh Veithzal (2009, hlm. 140-141) bahwa “MBS adalah strategi untuk meningkatkan pendidikan dengan mendelegasikan kewenangan pengambilan keputusan penting dari pusat dan daerah ke sekolah”.

Dasar hukum pelaksanaan MBS adalah UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 51 ayat 1, ”Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah. Legalitas pelaksanaan MBS juga termuat dalam PP No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 49 ayat 1, “Pengelolaan satuan pendidikan pada jenjang pendidikan

dasar dan menengah menerapkan manajemen berbasis sekolah yang ditujukan dengan kemandirian, kemitraan, partisipasi, keterbukaan, akuntabilitas”.

MBS yang diterapkan yang efektif secara spesifik mengidentifikasi beberapa manfaat spesifik dari penerapan MBS pada sekolah yang meliputi (Veithzal 2009, hlm. 141):

1. Memungkinkan orang-orang yang kompeten di sekolah untuk mengambil keputusan yang akan meningkatkan mutu pembelajaran.
2. Memberi peluang bagi seluruh anggota sekolah untuk terlibat dalam pengambilan keputusan penting.
3. Mendorong munculnya kreativitas dalam merancang bangun program pembelajaran.
4. Mengarahkan kembali sumber daya yang tersedia untuk mendukung tujuan yang dikembangkan di setiap sekolah.
5. Menghasilkan rencana anggaran yang lebih realistis ketika orang tua dan guru makin menyadari keadaan keuangan sekolah, batasan pengeluaran, dan biaya program-program sekolah.
6. Meningkatkan motivasi guru dan mengembangkan kepemimpinan baru di semua level.

Selain enam manfaat MBS yang dikemukakan oleh Veithzal di atas, ada juga empat alasan perlunya sekolah menerapkan program sistem MBS (Umaedi 2000, hlm.3), yaitu:

1. Sekolah sebagai lembaga pendidikan lebih mengetahui kelebihan dan kelemahan dirinya, sehingga mereka dapat mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk memajukan lembaganya.
2. Sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dalam proses pendidikan sesuai dengan kebutuhan sekolah dan perkembangan anak didiknya.
3. Sekolah dapat mempertanggungjawabkan kinerja dan mutu pendidikan yang dihasilkan sekolah masing-masing kepada orangtua, masyarakat dan pemerintah, sehingga mereka akan berupaya seoptimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai target mutu pendidikan yang telah direncanakan.
4. Sekolah dapat melakukan persaingan sehat dengan sekolah lain untuk meningkatkan mutu pembelajaran dengan dukungan orangtua, masyarakat dan pemerintah daerah setempat atau bahkan pemerintah pusat.

Apa yang dikemukakan oleh Veithzal dan Umaedi tentang manfaat dan alasan MBS ini perlu diimplementasikan di sekolah tampak adanya upaya merangsang semua sumber daya manusia yang ada di sekolah untuk bekerja secara maksimal dan dalam melaksanakan tugas-tugas terasa di “rumah sendiri”.

Bila kita memperhatikan masalah-masalah yang ada pada pendidikan, memang MBS perlu diimplementasikan guna memperbaiki dunia pendidikan kita. Terlebih lagi pada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang saat ini terus berusaha berperan aktif dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Gagasan dan ide pembaruan dalam Islam muncul sebagai upaya interpretasi kaum muslim terhadap sumber-sumber ajaran Islam dalam rangka menghadapi berbagai perubahan sosial-kultural yang terjadi dalam setiap waktu dan tempat (Idi 2006, hlm. 67).

Pada dasarnya model manajemen berbasis sekolah adalah model pengelolaan pendidikan yang mencoba diterapkan oleh sekolah-sekolah negeri maupun swasta, tidak terkecuali dengan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Menara Fitrah Indralaya yang telah menggunakan model MBS. Pengembangan sekolah terpadu ke arah pemaduan sistem sekolah dan pesantren untuk mencapai keunggulan, baik pada aspek akademik, nonakademik, maupun karakter kepribadian yang kuat, kokoh dan mantap dalam diri peserta didik, merupakan salah satu jawaban alternatif terhadap berbagai tantangan (Muhaimin 2009, hlm.103).

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, tingkat pendidikan dasar terletak pada sekolah dasar (SD). Seperti yang dikemukakan oleh Susanto (2013, hlm.vii) bahwa, “pendidikan di sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan dasar yang berfungsi sebagai peletakan dasar-dasar keilmuan dan membantu mengoptimalkan perkembangan anak melalui pembelajaran yang dibimbing oleh guru”. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 juga menyebutkan bahwa “pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah”. Ini menunjukkan bahwa sekolah dasar merupakan tonggak awal dari serangkaian tingkatan pendidikan di negara ini. Oleh karenanya, tingkatan sekolah dasar memiliki peran yang besar dalam membentuk kualitas pendidikan pada semua jenjang pendidikan yang ada di negara ini.

Berdasarkan observasi awal sebagai implementasi dari konsep MBS yang demokratis berciri pada pemberian wewenang luas pada sekolah untuk mengatur pendidikan dan pengajaran sebagai aspirasi dari masyarakat kepada sekolah merupakan inti dari konsep MBS, maka diketahui bahwa SDIT Menara Fitrah Indralaya adalah salah satu lembaga yang mencoba menerapkan konsep MBS.

SDIT Menara Fitrah Indralaya sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam mencoba meretas jalan membangun pendidikan berkualitas dengan berupaya menciptakan pendidikan keislaman yang dikelola secara baik melalui MBS, sehingga pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan yang melengkapi kekurangan pada proses kegiatan pembelajaran formal dan bagian-bagian lain, dengan demikian penyelenggaraan pendidikan benar-benar utuh dan menyeluruh mengarah kepada tercapainya tujuan pendidikan Islam. Untuk menyelenggarakan pendidikan itu, maka SDIT perlu memiliki format yang jelas, terarah serta terkoordinasi melalui MBS.

Dari uraian kegiatan manajemen yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan di SDIT Menara Fitrah di atas memunculkan pertanyaan pada peneliti, sehingga merasa perlu diadakan penelitian untuk mengetahui secara utuh tentang sekolah Sekolah Dasar Islam Terpadu Menara Fitrah Indralaya, terutama tentang pola penerapan MBS. Karena itulah Tesis ini penulis beri judul “ Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Menara Fitrah Indralaya Kabupaten Ogan Ilir”.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang penulis fokuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Menara Fitrah Indralaya?
2. Apa kendala implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Menara Fitrah Indralaya?

Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendiskripsikan tentang:

1. implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Menara Fitrah Indralaya.
2. kendala implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Menara Fitrah Indralaya.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pendidikan khususnya yang terkait dengan pengimplementasian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada lembaga pendidikan.

Secara praktis, penelitian ini dapat memberi manfaat bagi sekolah yang diteliti, para guru, bagi penulis sendiri serta calon peneliti berikutnya. Secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut:

Bagi sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah yang diteliti yaitu akan dapat merumuskan lebih konkrit tentang penerapan MBS. Selain itu penelitian ini akan dapat digunakan secara

langsung oleh sekolah-sekolah lain yang hendak menerapkan MBS sehingga dapat meningkatkan kualitas sekolah.

Bagi penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis sendiri adalah untuk bekal penulis ketika terjun secara langsung dalam dunia pendidikan setelah masa studi.

Bagi calon peneliti selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi calon peneliti selanjutnya adalah sebagai bahan penelitian awal bagi mereka yang tertarik dengan masalah manajemen berbasis sekolah.

Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul tesis ini maka perlu diberikan penegasan terhadap istilah yang digunakan dalam judul tesis ini.

Implementasi

Implementasi memiliki arti yang sama dengan pelaksanaan atau penerapan, ini dapat terlihat di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ([Departemen Pendidikan Nasional 2008, hlm.548](#)) bahwa implementasi artinya “penerapan” atau “pelaksanaan”. Sedangkan [Kunandar \(2008, hlm.233\)](#) memberikan definisi implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai, dan sikap.

Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan kegiatan pendidikan yang berbentuk otonomi yang diberikan kepada tingkat sekolah untuk memutuskan dan menentukan arah dalam mengelolah sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikan sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat untuk mencapai tujuan pendidikan dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Menara Fitrah Indralaya

SDIT Menara Fitrah merupakan lembaga pendidikan Islam yang terletak di Kelurahan Indralaya Raya Kabupaten Ogan Ilir. SDIT Menara Fitrah adalah lembaga yang bertujuan untuk mengaplikasikan akhlaq-akhlaq Islam kepada peserta didiknya. Hal ini terbukti dengan adanya kurikulum yang berdasarkan Islam dan didukung dengan adanya perpaduan kurikulum Kemenag dan Diknas.

Dari penegasan istilah di atas, oleh karena SDIT Menara Fitrah Indralaya merupakan lembaga pendidikan Islam, maka yang dimaksud dengan penelitian ini adalah meneliti segala sesuatu yang berkenaan dengan pendidikan Islam yang dikelola dengan proses implementasi manajemen berbasis sekolah terkhusus pada komponen-komponen pokok yang ada didalamnya yang meliputi: kurikulum, proses, peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu Menara Fitrah Indralaya

Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penelitian ini, terlebih dahulu penulis berusaha untuk menelusuri penelitian-penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian. Obyek penelitian ini adalah implementasi manajemen berbasis sekolah di SDIT Menara Fitrah Indralaya.

Pada awal penulis mulai akan melakukan penelitian, terdapat beberapa penelitian yang membahas dan berkaitan pada permasalahan ini. Namun dari beberapa penelitian tersebut belum penulis temukan yang mengkaji tentang implementasi manajemen berbasis sekolah di SDIT Menara Fitrah Indralaya.

Berikut ini beberapa penelitian yang relevan untuk dijadikan rujukan berkenaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, dengan harapan tidak terjadi plagiat atas penelitian yang sudah diteliti oleh orang lain. Di antaranya adalah:

Pertama, Syarnubi Som (2005) dalam tesisnya yang berjudul “Pelaksanaan manajemen berbasis sekolah pada Madrasah Aliyah Negeri di Sumatera Selatan”. Hasil penelitiannya bahwa dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah yang dilakukan di MAN 3 Palembang, kendala yang muncul terutama pada masalah dana, walaupun pemasukan dana sudah ada. Masuknya dana berasal dari penyewaan gedung Serba Guna dan dana di luar dana siswa, seperti dari donatur, namun dikarenakan manajemen keuangan yang kurang baik sehingga dana yang masuk tidak dapat dimanfaatkan secara obyektif.

Kedua, Sarjono (2009) dalam tesisnya yang berjudul “Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam rangka peningkatan prestasi sekolah di Sekolah Dasar Negeri Balarejo 1 Kecamatan Dempet kabupaten Demak”. Hasil penelitiannya bahwa, Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SD Sekolah Dasar Negeri Balarejo 1 Kecamatan Dempet Kabupaten Demak adalah sebagai berikut: (a) Disosialisasikan oleh kepala sekolah, guru dan komite sekolah kepada masyarakat melalui pertemuan-pertemuan, (b) Semua pelaksanaan kegiatan dilakukan secara terbuka dan selalu berkordinasi dengan komite sekolah, (c) Rapat guru untuk membicarakan kegiatan yang akan segera dilaksanakan, (d) Koordinasi antar panitia kegiatan yang telah dibentuk, Koordinasi antar panitia, guru dan komite sekolah, (e) Setiap kegiatan selalu dievaluasi, (f) Evaluasi dilaksanakan secara terbuka dalam forum dewan guru.

Ketiga, Zainullah (2006), dalam tesisnya yang berjudul “Implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) pada sekolah dasar (studi kasus di SDN Sawojajar I Kota Malang)”. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa tujuan program MBS yaitu dengan peningkatan mutu pendidikan yang meliputi manajemen sekolah, pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) dan peran serta

masyarakat sudah berjalan dengan baik dan sangat berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Keempat, Fauzi (2008), dalam tesisnya yang berjudul “Manajemen kurikulum di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung pada masa kepemimpinan keluarga Anwar bin H. Kumpul”. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa perencanaan KH. Anwar bin H. Kumpul merancang agar kurikulum PP Nurul Islam dijadikan sebagai pedoman untuk mencetak ulama/ kiyai, mengorganisasikan kurikulum PP Nurul Islam diusahakan melalui hubungan interaktif yang positif antara kiyai, guru, dan santri, pengawasan atau evaluasi, dilakukan dengan bentuk berupa; *mutalaah*, *muzakarah*, *tahriri*, serta *safawi* atau sorogan.

Kelima, Sukri (2011), dalam tesisnya yang berjudul “Prinsip-prinsip fungsi manajemen pendidikan Islam dalam perspektif Alquran”. Hasil penelitiannya bahwa prinsip-prinsip fungsi manajemen pendidikan Islam dalam perspektif Alquran adalah sebagai suatu kerjasama untuk melaksanakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pengawasan terhadap aktifitas para anggota organisasi dan pendayagunaan sumber-sumber daya, seperti: manusia, finansial, alat, waktu, dan tempat dengan menjadikan Alquran sebagai landasan dan pemandu dalam operasionalnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yang intinya suatu usaha untuk membantu manusia atau kelompok manusia agar menjadi insan *kamil* (berilmu, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan beramal shaleh).

Dengan memperhatikan hasil penelitian dan pendapat para peneliti tersebut di atas, maka penelitian yang akan penulis lakukan menjadi penting diwujudkan dan bukan merupakan duplikasi dari penelitian sebelumnya. Sisi perbedaan dari penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian ini akan mengkaji mengenai pendidikan Islam yang diselenggarakan dengan manajemen berbasis sekolah dengan memenuhi komponen-komponen utama yang meliputi kurikulum, proses, peserta didik, tenaga pendidikan dan

kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian yang dilakukan di SDIT Menara Fitrah Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.

Kerangka Teoritis

Di dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 Sisdiknas menyebutkan bahwa “pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah”.

Mengelolah sekolah artinya mengatur agar seluruh potensi sekolah berfungsi secara optimal dalam mendukung tercapainya tujuan sekolah/madrasah. Jadi seorang kepala sekolah harus mampu mengatur agar seluruh komponen sekolah atau madrasah dapat bekerja secara optimal, dengan mendayagunakan sarana/prasarana yang dimiliki serta potensi masyarakat demi mendukung tercapainya tujuan sekolah secara sederhana.

Proses-proses manajemen menurut [Tim Pakar Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang \(2003, hlm.6\)](#), bahwa proses-proses manajemen diabstraksikan dari pendapat-pendapat pakar manajemen menjadi empat proses, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controlling* (pengawasan). Berdasarkan empat proses manajemen tersebut penulis akan membahas nya dalam implementasi MBS di SDIT Menara Fitrah Indralaya.

Perencanaan (planning)

Dalam proses manajemen, perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan ([Veithzal dan Sylviana 2009, hlm.141-142](#)).

Pengorganisasian (organizing)

Pengorganisasian di dalam pendidikan diartikan oleh [Sagala \(2009 hlm.49\)](#) sebagai kegiatan membagi tugas-tugas pada orang yang terlibat dalam kerja sama pendidikan. Karena tugas-tugas ini demikian banyak dan tidak dapat diselesaikan oleh satu orang saja, maka tugas-tugas ini dibagi untuk dikerjakan oleh masing-masing organisasi.

Penggerakan (actuating)

Penggerakan/Pelaksanaan adalah usaha agar semua komponen yang terkait dapat bergerak secara proporsional dalam rangka tercapainya suatu tujuan dengan penuh kesadaran dan berpedoman pada asas perencanaan yang telah ditetapkan.

Pengawasan (controlling)

Selama pelaksanaan program-program perlu dilakukan penilaian dan pengawasan yang berkenaan dengan desain kurikulum dan hasil pelaksanaan kurikulum serta dampaknya. Pengawasan dapat diartikan sebagai salah satu kegiatan untuk mengetahui realisasi perilaku personel dalam organisasi pendidikan dan apakah tingkat pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan yang dikehendaki, kemudian dari hasil pengawasan tersebut apakah dilakukan perbaikan ([Sagala 2009, hlm.59](#)). Fungsi pengawasan ini menurut [Hamalik \(2010, hlm.82\)](#) adalah untuk memberikan penilaian, monitoring, perbaikan terhadap kelemahan-kelemahan dalam sistem manajemen pendidikan tersebut. Pengawasan merupakan upaya yang dilakukan untuk pengendalian agar implementasi kurikulum dalam proses pendidikan dapat baik secara berkesinambungan dan meningkat pada kedepannya.

Adapun dalam lembaga pendidikan, beberapa komponen yang diperlukan dalam rangka pengelolaan yang memberikan pengaruh untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah dengan meliputi aspek-aspek sebagai berikut ([Suryadi 2012, hlm. 46-47](#)): (1) peserta didik; (2) guru, (3) kurikulum, (4) sarana dan prasarana pendidikan, (5)

manajemen sekolah, (6) proses belajar belajar, (7) manajemen dana, (8) supervisi dan monitoring, (9) hubungan sekolah dengan lingkungan.

Disebutkan didalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa, “standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala”.

Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat program pendidikan yang berupa bahan ajar dan pengalaman belajar yang disusun secara sistematis yang selanjutnya dijadikan pedoman bagi tenaga pengajara dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sedangkan kurikulum dalam pendidikan Islam dikenal dengan istilah *manhaj* yang berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik beserta anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang berpijak kepada Alquran dan Hadits sebagai dasar utama pelaksanaan pendidikan Islam (Tantowi 2009, hlm.25).

Proses

Proses dalam sebuah organisasi merupakan kegiatan yang disusun secara terencana yang sistematis. Kegiatan dalam pendidikan tidak terlepas dari metode apa yang digunakan. Salah satu pengertian metode dalam pendidikan dikemukakan oleh Nata (2009, hlm.176) bahwa “metode adalah cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan sesuatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terkait, terutama ilmu psikologi, manajemen, dan sosiologi”.

Peserta Didik

Peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidikannya. Sedangkan manajemen peserta didik dapat diartikan sebagai usaha pengaturan terhadap peserta didik mulai dari peserta didik tersebut masuk sekolah sampai dengan mereka lulus sekolah (Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI 2011, hlm. 205).

Tenaga pendidik dan kependidikan

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 5 dan 6 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Sarana prasarana

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 45 ayat 1 disebutkan bahwa, “satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan didik”. Isi Undang-Undang ini mengatur bahwa sebuah proses pendidikan dalam memenuhi sarana dan prasarananya harus disesuaikan dengan peserta didik pada semua aspek. Hal ini bertujuan agar sarana dan prasarana tersebut dapat membentuk sumber belajar yang efektif. Setiap pembelajaran tentu memiliki sumber yang dapat berfungsi sebagai media ataupun alat dari pembelajaran.

Pengelolaan

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 51 ayat 1 yang menyebutkan bahwa, “pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/manajemen.

Pembiayaan

Manajemen pembiayaan adalah manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan. Pembiayaan dapat juga dikatakan sebagai pernyataan mengenai estimasi kinerja yang hendak dicapai selama periode tertentu dalam ukuran finansial (Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI 2011, hlm. 258). Sedangkan fungsi keuangan merupakan kegiatan keuangan utama yang harus dilakukan oleh mereka yang bertanggung jawab dalam bidang tertentu. Fungsi manajemen keuangan adalah menggunakan dana dan mendapatkan dana.

Penilaian

Penilaian dalam manajemen pendidikan didapatkan melalui kegiatan *monitoring* dan evaluasi. Muhaimin dan Sutiah (2011, hlm. 373). *Monitoring* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengawasi atau memantau proses dan perkembangan pelaksanaan program sekolah/madrasah. Sedangkan evaluasi merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan program sekolah/madrasah dengan kriteria tertentu untuk keperluan dengan sasaran yang telah ditetapkan pada program.

Pendidikan Islam

Pendidikan bila dihubungkan dengan Islam sering dikenal dengan pendidikan Islam. Pengertian pendidikan Islam dalam penerjemahannya ada banyak yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan. Menurut Muhaimin (2009, hlm.14), bahwa “pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan

hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam, serta dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai juga oleh ajaran dan nilai-nilai Islam”. Dikemukakan juga oleh Jalaluddin (dalam Akmal 2008, hlm.55) bahwa pendidikan Islam yaitu “usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi manusia secara optimal agar dapat menjadi pengabdian Allah yang setia, berdasarkan dan dengan pertimbangan latar belakang perbedaan individu, tingkat usaha, jenis kelamin, dan lingkungan masing-masing”.

Berdasarkan paparan di atas yang menerjemahkan pendidikan Islam, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis dalam upaya untuk membentuk manusia yang dapat berfungsi sebagai hamba yang dapat mengabdikan kepada Allah dengan berpedoman pada Alquran dan Hadits.

Dari beberapa uraian teori-teori yang berkaitan dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang diimplementasikan di SDIT Menara Fitrah Indralaya dengan spesifikasi pada komponen-komponen utamanya yang meliputi kurikulum, proses, peserta didik, tenaga pendidikan dan kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian di atas, ada beberapa hal yang penulis dapat kemukakan:

Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Bahwa penelitian kualitatif dapat dianggap sebagai penelitian lapangan, dengan ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat langsung ke ‘lapangan’ untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah atau ‘in situ’ (Moleong 2012, hlm.26). Ditinjau dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang semua data diperoleh merupakan hasil dari peneliti langsung peroleh dari lapangan. Data yang dikumpulkan berupa ungkapan-ungkapan/ kalimat-kalimat/ uraian, tidak dalam bentuk angka-angka.

Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Instrumen penelitian tidak bersifat eksternal atau obyektif, akan tetapi internal atau subyektif yaitu peneliti itu sendiri tanpa menggunakan tes angket atau eksperimen. Oleh karena itu, kehadiran penulis secara langsung dalam lapangan penelitian, yakni SDIT Menara Fitrah Indralaya merupakan keharusan dalam penelitian kualitatif ini.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Menara Fitrah Indralaya yang terletak di Kabupaten Ogan Ilir. Penulis mengambil lokasi di sekolah tersebut karena ada beberapa alasan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah di atas, sehingga membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian.

Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lofland dalam Moleong 2012, hlm.175). Sumber data tersebut ada yang primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber data sekunder merupakan sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiono 2012, hlm.62). Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah data yang dikumpulkan langsung dari hasil wawancara dan observasi terhadap tangan pertama yaitu kepala sekolah, guru-guru, dan staf tata usaha (TU) serta data dokumen yang langsung didapatkan dilapangan . Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang berupa jurnal, peraturan, juga bahan-bahan perpustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis menyimpulkan bahwa sumber data adalah segala sesuatu yang didapat dari peneliti di lapangan yang dapat memberikan informasi dan mendukung terhadap penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan triangulasi metode, jenis ini bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis, tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda (Masykuri 2009, hlm.145). Metode yang digunakan fokus pada tiga metode. Metode yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data yaitu sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong 2012, hlm.186). Selanjutnya menurut Mulyana dikutip oleh Masykuri (2009, hlm.153). Bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.

Bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara tak terstruktur, namun menggunakan petunjuk umum wawancara. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Masykuri (2009, hlm.154):

Bahwa wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dsb), responden yang dihadapi.

Menggunakan petunjuk umum wawancara artinya mengharuskan membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan (Moleong 2012, hlm.187).

Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menyiapkan materi-materi yang pokok saja, namun pada saat wawancara materi pertanyaan dapat saja meluas pada materi lain, disesuaikan dengan informasi yang didapat pada saat wawancara berlangsung. Sehingga ada kemungkinan data yang didapatkan akan lebih banyak dan lengkap.

b. Metode Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan teknik menyelidiki dan mengamati terhadap objek yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung (Surahman 1989, hlm.9). Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat langsung dan terbuka. Terbuka artinya pengamat secara terbuka diketahui oleh subjek, sedangkan sebaliknya para subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka (Moleong 2012, hlm.176).

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, hlm.236). Metode ini juga digunakan untuk mengumpulkan data-data sekunder. Yang bisa diperoleh baik dari tempat yang diteliti atau tempat lain. Terutama dokumen-dokumen yang berkenaan dengan kurikulum, tenaga kependidikan, kesiswaan, keuangan dan pembiayaan, sarana dan prasarana, hubungan dengan masyarakat, serta layanan khusus di SDIT Menara Fitrah Indralaya.

Analisis Data

Analisis data dapat didefinisikan sebagai proses penelaahan, pengurutan, dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan penelitian (Masykuri 2009, hlm.174).

Definisi yang sama dikemukakan oleh Farida (2000, hlm.112) bahwa “analisis ialah proses untuk mengetahui informasi yang telah dikumpulkan. Tujuannya ialah untuk membuat singkatan dari data dan menyimpulkan pesan-pesan yang ada di

dalamnya sebagai informasi yang dapat dipakai sebagai dasar yang tentatif untuk keputusan”.

Analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (dalam Sugiono 2008, hlm.337) dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman terdiri atas tiga tahap (Sugiono 2008, hlm.338-345) : *Pertama*, reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. *Kedua*, Penyajian data yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Sistematika Penulisan

Dalam tesis yang akan penulis susun, agar mempermudah pemahamannya maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab 1, berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2, berisi teori-teori tentang implementasi Manajemen Berbasis Sekolah di SDIT Menara Fitrah Indralaya, yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan.

Bab 3, menguraikan tentang gambaran secara umum keadaan lokasi penelitian baik dari segi keadaan dan geografis sekolah, identitas sekolah, kepala sekolah, keadaan guru, keadaan peserta didik yang ada di SDIT Menara Fitrah Indralaya,

Bab 4, pada bab ini penulis menguraikan hasil penelitian tentang penerapan MBS di SDIT Menara Fitrah Indralaya, yang terfokus pada kurikulum, proses, peserta didik, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian yang ada dalam penyelenggaraan pendidikan Islam di SDIT Menara Fitrah Indralaya.

Bab 5, yang berisikan kesimpulan dan saran, pada bab terakhir ini penulis menyimpulkan hasil dari penelitian yang penulis lakukan kemudian juga akan memberikan saran-saran yang diajukan kepada pihak sekolah demi perbaikan mutu dan sistem pelaksanaan manajemen SDIT Menara Fitrah Indralaya.